

LITERASI BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN SBDP KELAS VI DI SD NEGERI 3 PURBALINGGA LOR

Zahra Nabila Effri Oktania¹, Lia Mareza²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹zahranaablaeffrioktania@gmail.com, ²liamareza@ump.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the level of cultural literacy of students through Arts, Culture, and Crafts (SBDP) learning, and to evaluate the factors that support and hinder its implementation in sixth-grade students at SD Negeri 3 Purbalingga Lor. The background of this study is based on the initial finding that many students have not been able to master the lyrics and melodies of regional songs and have not understood the cultural meaning contained in traditional music learning. The study was conducted using a qualitative descriptive approach through case studies. Data collection techniques included direct observation, in-depth interviews, and analysis of learning documents, with data sources from teachers, students, and school documentation. The results of the study indicate that SBDP learning has been used as a medium to instill cultural values, especially through activities such as singing regional songs and playing traditional musical instruments. However, there are a number of obstacles such as a lack of student interest in traditional music, the influence of modern culture, and limited supporting facilities. Supporting factors include active teacher involvement, support from the school facilities, and local culture-based music activities. The conclusion of this study is the importance of optimizing arts and culture learning strategies to be able to increase students' appreciation of regional culture and foster a deeper understanding of culture from an early age.

Keywords: cultural literacy, SBDP learning, regional songs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat literasi budaya siswa melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), serta mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya pada siswa kelas VI di SD Negeri 3 Purbalingga Lor. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan awal bahwa banyak siswa belum mampu menguasai lirik dan melodi lagu daerah serta belum memahami makna budaya yang terkandung dalam pembelajaran musik tradisional. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran, dengan sumber data dari guru, siswa, dan dokumentasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SBDP sudah digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai

budaya, terutama melalui aktivitas menyanyikan lagu daerah dan memainkan alat musik tradisional. Meski demikian, terdapat sejumlah hambatan seperti kurangnya minat siswa terhadap musik tradisional, pengaruh budaya modern, serta terbatasnya sarana pendukung. Faktor pendukung mencakup keterlibatan aktif guru, dukungan fasilitas dari sekolah, serta kegiatan musik berbasis budaya lokal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya optimalisasi strategi pembelajaran seni budaya agar mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah dan menumbuhkan pemahaman budaya secara lebih mendalam sejak usia dini.

Kata Kunci: literasi budaya, pembelajaran SBDP, lagu daerah

A. Pendahuluan

Literasi budaya memiliki peran dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa sejak usia dini. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan memahami budaya, tetapi juga menanamkan sikap menghargai dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ED Hirsch *cultural literacy* atau literasi budaya adalah sebuah kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dengan lancar dalam suatu budaya tertentu dan literasi budaya bukan tentang menghafal fakta, tetapi tentang mempunyai sebuah pemahaman secara mendalam terkait konsep dan sebuah ide yang membentuk budaya. Azizah (2021) juga menyebutkan bahwa literasi budaya merupakan pemahaman terhadap budaya sebagai identitas bangsa yang mencakup ekspresi seperti

bahasa, musik, dan seni. Hartono et.al (2022) menegaskan bahwa penguatan literasi budaya di tingkat sekolah dasar mampu membentuk kesadaran siswa terhadap keberagaman dan jati diri mereka.

Di lingkungan sekolah, pembelajaran SBDP menjadi ruang yang berpotensi di dalam mengembangkan literasi budaya. Dengan SBDP, -siswa tidak hanya dikenalkan dengan unsur-unsur seni, siswa diajak untuk mengapresiasi budaya lokal. Wati dan Iskandar (2020) menyebutkan bahwa SBDP bertujuan membentuk semangat, sikap, dan keterampilan siswa dalam berkarya seni yang berbasis budaya. Hidayat dan Susanto (2021) juga mengatakan rasa percaya diri dan keterampilan social siswa melalui pengenalan nilai-nilai budaya. Mareza (2018) juga mengatakan melalui kegiatan seni siswa belajar bekerja

sama, saling memahami, serta menerima perbedaan.

Minat siswa terhadap musik tradisional cenderung menurun yang disebabkan oleh pengaruh budaya modern yang lebih populer di kalangan anak. Aurelliam (2024) menyebutkan bahwa siswa cenderung lebih mengenal musik modern daripada lagu-lagu daerah yang memiliki nilai luhur. Menurut Kemendikbud yang sejalan juga dengan pandangan UNESCO bahwa modernisasi, globalisasi, dan dominasi budaya populer atau asing yang mudah diakses melalui media digital dan hiburan online adalah alasan utama penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Santoso (2020) menyebutkan bahwa pentingnya dukungan guru dan sekolah dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Guru memegang peran penting untuk kunci di dalam mengenalkan sebuah budaya daerah tetapi tidak semua memiliki kompetensi yang cukup dalam mengajarkan materi berbasis budaya. Hartono et al. (2022) menyebutkan bahwa pelatihan guru mengenai literasi budaya harus menjadi prioritas agar guru bisa

menanamkan nilai budaya yang tepat. Sudirman dan Santosa (2019) menegaskan bahwa pendidik perlu dibekali dengan metode pengajaran seni yang menggabungkan aspek emosional, social, dan budaya secara holistik.

Observasi di SD Negeri 3 Purbalingga Lor menemukan adanya siswa kelas VI yang belum sepenuhnya menguasai lagu daerah baik dari segi lirik dan melodi lagu, dan masih kurang memahami mengenai makna budayanya. Kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu daerah ini sudah diterapkan, tetapi belum meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Putri (2024) menyatakan bahwa penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas dan karakter budaya siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan literasi budaya melalui pembelajaran SBDP serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dalam perumusan strategi pembelajaran seni yang berbasis budaya lokal secara efektif. Pendidikan seni dapat menjadi media untuk membangun kesadaran

lintas budaya dan memperkuat identitas budaya lokal (Sutrisno, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait literasi budaya dalam pembelajaran SBDP di kelas VI SD Negeri 3 Purbalingga Lor. Assyakurrohim et al. (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah cara penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk mempelajari suatu fenomena dan metode ini menggambarkan data dan fakta dengan menggunakan kata-kata tentang subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang berguna untuk menggali secara rinci proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam konteks nyata di SD N 3 Purbalingga Lor. Creswell (2019) menjelaskan bahwa Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam tentang suatu organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu. Jenis penelitian ini membutuhkan penjelasan masalah,

serta deskripsi mendalam tentang konteks atau latar belakang, dan proses yang dilihat, percakapan tentang isu-isu penting. Pada akhirnya, mendapatkan pelajaran yang dapat dipetik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang selaras dengan fokus penelitian. Informan meliputi guru kelas VI, guru pembina hadroh, dan siswa kelas VI. Guru dipilih karena peranya dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan kegiatan seni berbasis budaya. Siswa dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembiasaan menyanyi lagu daerah dan latihan hadroh. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 2 orang guru, sejumlah siswa kelas VI, 5 orang yang diwawancara dengan keterlibatan yang beragam.

Proses observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali selama rentang penelitian dengan durasi setiap pertemuan sekitar 60-90 menit. Kegiatan observasi mencakup proses pembelajaran SBDP di kelas, pembiasaan menyanyi lagu daerah

serta sesi latihan hadroh. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa, respons terhadap kegiatan pembelajaran SBDP, peran guru serta ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung.

Proses wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan format semi terstruktur, yaitu Paduan pertanyaan yang fleksibel untuk memungkinkan informan memberikan jawaban yang lebih luas. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 30-45 menit dan melibatkan 2 guru (guru kelas VI dan guru pembina hadroh). 5 siswa dengan tingkat keterlibatan yang beragam dalam kegiatan musik daerah, serta satu perwakilan pihak sekolah yang bertanggung jawab terhadap dokumentasi dan fasilitas kegiatan seni budaya. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan informan dan didukung oleh catatan lapangan untuk menjamin keakuratan data.

Untuk keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan

memadukan hasil observasi, wawancara dan dokumen. Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari berbagai sumber data yang sudah ada dan sumber-sumber yang berbeda menggunakan metode yang sama untuk menguji validitas data dengan memeriksanya melalui berbagai sumber.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman & Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut berlangsung terus-menerus selama berlangsungnya penelitian, bahkan sebelum data terkumpul dengan benar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Literasi Budaya Melalui Pembelajaran SBDP

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran SBDP (seni musik) di SD Negeri 3 Purbalingga Lor, pada kelas VI, merupakan salah satu sarana untuk menanamkan literasi

budaya pada siswa. Literasi budaya adalah kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan nilai-nilai budaya dan menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan sekolah yang ditumbuhkan dengan adanya seni musik daerah. Penelitian Purbawati et al. (2022) juga menjelaskan bahwa musik tradisional Indonesia ke dalam program pendidikan dasar tidak hanya memperkenalkan warisan budaya bangsa tetapi juga berkontribusi besar pada pembentukan karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, kreativitas, dan cinta tanah air. Guru kelas VI menyebutkan bahwa literasi budaya di SD 3 Purbalingga Lor ini diterapkan melalui pembiasaan menyanyikan lagu daerah dan kegiatan alat musik daerah seperti kentongan dan hadroh, tetapi untuk saat ini di SD tersebut hanya aktif pelatihan hadroh, sedangkan kentongan sedang ditiadakan.

Guru kelas VI menjelaskan ketika wawancara, bahwa ada siswa

di dalam pembiasaan menyanyi lagu daerah belum menguasai lirik dan melodi lagu daerah, Siswa yang belum menguasai lagu daerah dalam wawancara menyampaikan bahwa dalam belajar tentang budaya daerah seperti lagu dan musik daerah pada pembelajaran SBDP, mereka sudah belajar tetapi masih belum mengerti dan jarang ikut menyanyi karena tidak hafal lirik lagu. Belum mengerti disini bisa dijabarkan lagi yakni siswa belum paham secara mendalam terkait makna dari setiap lagu daerah dan kurangnya mengenal lagu daerah. Siswa juga menyampaikan bahwa lebih tertarik dengan lagu modern atau lagu barat yang lebih familiar dikalangan siswa.

Penelitian Putri (2024) juga menyatakan bahwa lagu daerah merupakan media strategis dalam meningkatkan literasi budaya siswa karena mengandung nilai-nilai budaya dan karakter pembentuk jati diri. Grimonia (2023) juga menyatakan bahwa

pembelajaran seni musik seharusnya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperkuat pengenalan nilai-nilai budaya dan ekspresi kreatif siswa.

Hasil wawancara Guru kelas VI menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu daerah ini dilakukan secara rutin setelah kegiatan pembelajaran selesai. Lagu daerah yang dinyanyikan siswa adalah dimulai dari lagu yang sederhana dan familiar, seperti lagu "Gundul-gundul pacul" dan "Cublak-cublak suweng". Kemudian, dilanjutkan dengan lagu yang agak sulit seperti "Yamko Rambe Yamko". Antusias siswa dalam kegiatan ini bersemangat, walaupun masih ada siswa yang kesulitan dalam menghafal lirik dan melodi lagu daerah..Penelitian Wahyuni et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan menyanyikan lagu daerah di sekolah dasar adalah bagian dari gerakan peduli budaya yang berhasil menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Setiap hari sabtu, di SD Negeri 3 Purbalingga Lor ini juga terdapat kegiatan musik daerah, seperti hadroh, Guru pembina hadroh menyebutkan bahwa ada siswa yang masih kurang mengenal alat musik hadroh dan kurang pemahaman terhadap makna syair. Siswa yang baru mengenal hadroh dalam wawancara menyampaikan bahwa baru pertama kali secara langsung memainkan alat musik hadroh. Siswa yang sudah mengenal musik hadroh menyebutkan bahwa untuk menguasai alat musik hadroh dibutuhkan sebuah proses yang dimulai dari pengenalan dan cara memainkan alat musik.

Wawancara dengan Guru pembina hadroh menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan musik daerah seperti hadroh ini dilaksanakan untuk siswa bukan hanya sekedar mengenal alat musiknya, tetapi siswa juga dapat mempraktikkan secara langsung dan mengapresiasi budaya melalui alat musik

hadroh. Penelitian Satria dan Wicaksono (2022) juga berpendapat bahwa seni hadroh sebagai salah satu jenis seni musik tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan religius, seni hadroh memiliki peran yang signifikan dalam membangun keterampilan dan karakter anak. Beberapa siswa menyebutkan bahwa di era saat ini mereka lebih menyukai musik modern seperti musik band daripada musik daerah. Guru pembina hadroh menyebutkan bahwa hal tersebut adalah sebuah tantangan, dan cara membuat siswa menjadi familiar dan menyukai alat musik hadroh adalah dengan menjaga konsisten siswa dalam melakukan pelatihan hadroh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Budaya Melalui Pembelajaran SBDP

Hasil wawancara dengan Guru kelas VI menyampaikan bahwa adanya faktor penghambat serta faktor pendukung literasi budaya di SD Negeri 3 Purbalingga Lor.

Guru kelas VI menyebutkan bahwa gurulah yang berperan aktif dalam mengenalkan dan melatih siswa ketika proses kegiatan pembelajaran musik berlangsung, baik saat pembiasaan menyanyi lagu daerah maupun saat memainkan alat musik daerah. "Guru menjelaskan makna dari lagu daerah sebelum anak-anak mempraktikkan menyanyi di depan kelas" (Guru kelas VI). Mareza (2018) menekankan bahwa guru harus berperan aktif dalam membantu dan menarik siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak sekadar mengenalkan lagu daerah, melainkan juga membantu siswa memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Peran aktif guru menjadikan pembelajaran SBDP lebih bermakna karena selaras dengan tujuannya, yaitu mengembangkan sikap apresiatif, keterampilan seni, serta penguatan identitas budaya.

Dukungan dari sekolah juga penting, dengan

memberikan dukungan berbentuk fasilitas ruang kelas bagi siswa dan waktu ketika kegiatan praktik seni musik di sekolah berlangsung. "Sekolah menyediakan alat hadroh meskipun seadanya, tapi dipakai untuk latihan rutin." (Guru pembina hadroh). Selaras dengan penelitian Hidayat et al. (2021) yang menyebutkan bahwa program sekolah dan sarana dan prasarana dapat membantu siswa melakukan hal-hal, potensi, dan berprestasi, terutama dalam bidang kesenian. Siswa yang mengikuti lomba hadroh menyebutkan bahwa siswa tersebut berhasil meraih juara 2 dalam lomba MAPSI. Penyediaan fasilitas dan ruang latihan oleh sekolah mendorong siswa mengembangkan keterampilan musik serta memastikan budaya lokal tetap terpelihara di lingkungan pendidikan.

Guru juga menekankan bahwa selain faktor pendukung seperti peran aktif guru dan dukungan sekolah, adalah

kegiatan lomba dan prestasi siswa. "Kami senang ikut lomba MAPSI, untuk juara, makin semangat berlatih hadrohnya." (Siswa). Nurkhasanah et al. (2025) menekankan bahwa seni hadroh meningkatkan keterampilan musikal dan karakter siswa serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kompetisi seni memberi motivasi tambahan bagi siswa untuk berlatih, sekaligus menumbuhkan kebanggaan membawa nama sekolah melalui kegiatan berbasis budaya.

Hasil wawancara dengan guru kelas VI menyebutkan bahwa dalam proses literasi budaya juga terdapat faktor penghambat, pertama adalah minat siswa yang rendah terhadap seni musik daerah. "Kami lebih suka musik barat seperti kpop, tidak bikin bosan" (Siswa kelas VI). Beberapa siswa mengungkapkan bahwa lebih menyukai musik modern yang lebih familiar dibandingkan dengan musik daerah. Guru menyebutkan bahwa minat siswa yang

kurang akan musik daerah menjadikan sebuah tantangan dalam pelestarian budaya di sekolah. Rochmah et al. (2023) menekankan bahwa disebabkan oleh dominasi hiburan modern, pelestarian budaya di sekolah menimbulkan rendahnya ketertarikan siswa terhadap musik daerah. Rendahnya minat siswa menjadi hambatan dalam mencapai tujuan SBDP yang menekankan penguatan budaya lokal. Guru perlu merancang pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tetap terhubung dengan tradisi daerah.

Faktor penghambat yang kedua adalah keterbatasan fasilitas alat musik, "Kami hanya punya beberapa alat hadroh, jadi tidak semua siswa bisa latihan dengan waktu yang sama" (Guru pembina hadroh). Selaras dengan penelitian Lumbanraja (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas musik di sekolah bisa menghambat siswa dalam berlatih secara optimal. Siwa menyebutkan

bahwa mereka tidak bisa berlatih secara optimal dengan alat musik yang seadanya. ketersediaan sarana musik yang terbatas membatasi kesempatan siswa untuk berlatih secara optimal. Praktik langsung melalui fasilitas memadai sangat penting agar pembelajaran seni tidak berhenti pada teori. Kekurangan fasilitas ini berdampak pada keterbatasan pengalaman belajar siswa dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Guru kelas VI juga menyatakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap nilai budaya juga menjadi faktor penghambat. "Anak hanya ikut menyanyi saja dan tidak memahami makna lagu (Guru kelas VI). Penelitian Ansyah dan Salsabila (2024) menegaskan bahwa siswa tidak lagi memahami seni tradisional karena mereka lebih tertarik pada tren modern yang muncul di media sosial. Jika siswa hanya sekadar menjalani rutinitas tanpa memahami

makna budaya, pembelajaran seni menjadi teknis semata dan gagal mencapai tujuan pembentukan karakter serta identitas budaya.

E. Kesimpulan

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di kelas VI SD Negeri 3 Purbalingga Lor memegang peranan penting dalam mengenalkan dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap budaya daerah. Melalui pelajaran seni musik daerah, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan elemen seni, tetapi juga diajak untuk menghargai serta memahami makna di balik budaya lokal. Pembiasaan menyanyikan lagu-lagu daerah dan memainkan alat musik tradisional seperti hadroh turut membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air, kepribadian positif, dan sikap sosial yang mendukung nilai-nilai budaya. Meskipun masih ada beberapa kendala, seperti belum semua siswa menguasai lagu daerah dengan baik, pembelajaran SBDP tetap efektif dalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk menghargai dan menerapkan nilai budaya di lingkungan sekolah. Pembelajaran SBDP bukan hanya sebagai pelajaran

seni semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya bagi siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran SBDP yang dipadukan dengan kegiatan musik berbasis budaya lokal, seperti pembiasaan menyanyi lagu daerah dan pelatihan hadroh, efektif untuk menumbuhkan kecintaan pada tanah air, membentuk karakter positif, dan memperkuat identitas budaya siswa. Keberhasilan strategi ini ditopang oleh peran aktif guru, fasilitas yang memadai, serta materi ajar yang relevan dengan budaya lokal dan adaptif terhadap pengaruh budaya modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelliam, R. (2024). Menghidupkan cinta tanah air lewat lagu daerah: Pendidikan di Desa Ngargosoko yang penuh nilai budaya. *Kompasiana*.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D. D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan untuk

- mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 7–16.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grimonia, E. (2023). *Dunia Musik: Sains-Musik untuk Kebaikan Hidup*. Nuansa Cendekia.
- Hartono, K., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, A. W. (2022). Strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5486.
- Hidayat, R., & Susanto, M. (2021). Pengaruh pembelajaran seni musik terhadap perkembangan keterampilan dan rasa percaya diri siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 45–58.
- Hirsch, E. D., Jr. (1987). *Cultural literacy: What every American needs to know*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Lumbanraja, U. (2022). Kendala guru dalam mengajar mata pelajaran seni musik di sekolah dasar di Kecamatan Bawolato Kabupaten Nias. *Jurnal Pendidikan Musik*, 11(1), 23–31.
- Manzilatul Rochmah, F. A., & Andaryani, E. T. (2023, Oktober 6). Rendahnya minat siswa sekolah dasar terhadap kesenian tradisional. *BeritaBojonegoro.com*.
- Mareza, L. (2018). Strategi dan model pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 86–96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Publications. (hlm. 33)
- Muwahidah Nurhasanah, S., Alfin, K. Z., & Idharudin, A. J. (2025). Peran seni hadroh dalam meningkatkan keterampilan dan karakter anak di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada*
- Putri, N. W., & Hidayat, R. (2021). Peran kepala sekolah dalam mengembangkan potensi siswa pada bidang seni musik. *Jurnal Pendidikan Seni Musik Indonesia*, 3(2), 45–55
- Putri, R. A. (2024). Penerapan lagu daerah sebagai media literasi budaya di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1).
- Santosa, A. (2020). Peran pelestarian lagu daerah dalam membangun identitas budaya. *Jurnal Budaya Indonesia*, 15(2), 45–56.
- Sudirman, M., & Santosa, E. (2019). Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran seni di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(2), 123–135.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2019). Pemahaman musik dan ekspresi emosional dalam pembelajaran seni musik. *Jurnal Pendidikan Seni*, 18(1), 45–56.

- Wahyuni, A. R., Utami, E., & Sari, D. P. (2022). Pendampingan gerakan peduli budaya dengan menyanyikan lagu daerah. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 55–62.
- Wati, S., & Iskandar, T. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 77–89.